



Eksistensi Alat Musik Tradisional Betep di Desa Sakra Lombok Timur, 2017-2024

Liana,¹ Abdul Rasyad,¹ Zidni^{1*}

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

Email: liana.unham@gmail.com, abdulrasyad@hamzanwadi.ac.id,
zidni@hamzanwadi.ac.id

Korespondensi

Article History: Received: 17-11-2024, Revised: 17-12-2024, Accepted: 18-12-2024, Published: 30-12-2024

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang eksistensi alat musik tradisional Betep di Desa Sakra, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Betep merupakan salah satu warisan budaya suku Sasak yang masih dilestarikan hingga saat ini, namun belum banyak dikaji secara akademis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah munculnya alat musik Betep, menganalisis eksistensinya pada tahun 2017-2024, serta mengkaji pandangan masyarakat terhadap keberadaannya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan sejarah melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan informan kunci (tokoh sekahe, tokoh masyarakat, dan tokoh agama), serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Betep telah ada sejak zaman dahulu dan terus berkembang, dengan sanggar yang dibangun oleh pemuda Desa Sakra pada tahun 2017 sebagai wadah pelestarian. Terdapat sepuluh jenis alat musik dalam kesenian Betep yaitu gendang, cembrang, terompong, oncer, gong, perembak, suling, topeng, bendera, dan payung yang berfungsi sebagai iringan upacara adat nyongkolan. Masyarakat memandang Betep memberikan keuntungan dan manfaat positif, dengan perilaku sekahe yang baik turut mempengaruhi keberlangsungan sanggar. Penelitian ini merekomendasikan perlunya dokumentasi sistematis dan revitalisasi kesenian Betep untuk generasi mendatang.

Kata Kunci:

alat musik tradisional; Betep; eksistensi; sejarah lokal; suku Sasak

Abstract

This research discusses the existence of the traditional musical instrument Betep in Sakra Village, East Lombok, West Nusa Tenggara. Betep is one of the cultural heritages of the Sasak tribe that is still preserved today, but has not been widely studied academically. The aims of this study are to determine the history of the emergence of the Betep musical instrument, analyze its existence in 2017-2024, and examine people's views on its existence. The method used is qualitative with a historical approach through the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data collection was carried out through observation, in-depth interviews with key informants (sekahe figures, community leaders, and religious figures), and documentation. The results show that Betep has existed since ancient times and continues to develop, with a studio built by the youth of Sakra Village in 2017 as a preservation forum. There are ten types of musical instruments in Betep art, namely drums, cembrang, terompong, oncer, gong, perembak, flute, masks, flags, and umbrellas which function as accompaniment to the traditional nyongkolan ceremony. The community views that Betep provides advantages and positive benefits, with the good behavior of sekahe

also influencing the sustainability of the studio. This research recommends the need for systematic documentation and revitalization of Betep art for future generations.

Keywords:

Betep; existence; local history; Sasak tribe; traditional musical instruments



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keberagaman budaya, tradisi, dan kesenian yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Keragaman budaya yang dimiliki menjadikan Indonesia sebagai pusat tujuan wisata masyarakat dunia, dengan setiap daerah memiliki karakteristik budaya yang unik dan beraneka ragam. Masyarakat Indonesia yang multikultural ini terbukti dari banyaknya suku bangsa yang masing-masing mempunyai struktur budaya berbeda-beda, termasuk perbedaan adat istiadat, bahasa, dan kesenian. Pada dasarnya, masyarakat dikatakan multikultural jika di dalamnya terdapat keanekaragaman dan perbedaan, salah satunya adalah keberagaman budaya yang menjadi ciri khas setiap daerah di Nusantara. Keberadaan kehidupan masyarakat Indonesia tidak terlepas dari budaya yang di dalamnya masih tersimpan nilai sosial dan filosofis sebagai energi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari (Dahlan et al., 2022). Salah satu kekayaan budaya Indonesia yang perlu mendapat perhatian serius adalah alat musik tradisional yang merupakan warisan leluhur yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal. Namun demikian, media pembelajaran tentang alat musik tradisional saat ini sangat sulit ditemukan, hal tersebut terjadi dikarenakan kurangnya ketertarikan masyarakat untuk membaca dan mempelajari tentang alat musik tradisional yang hanya berupa gambar dan tulisan (Wiguna, 2019).

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) sebagai salah satu provinsi di Indonesia memiliki kekayaan budaya yang tidak kalah dengan daerah lain. Dua pulau terbesar di provinsi ini adalah Lombok yang terletak di barat dan Sumbawa yang terletak di timur, dengan ibu kota provinsi berada di Kota Mataram, Pulau Lombok. Sebagian besar penduduk Lombok berasal dari suku Sasak yang memiliki berbagai keanekaragaman kebudayaan mulai dari tarian, lagu daerah, hingga musik tradisional (Erdilangga, 2014). Masyarakat Sasak menjadikan budaya mereka sebagai salah satu sumber nilai utama yang menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari, sehingga perilaku masyarakat baik individu maupun kelompok mencerminkan kebijaksanaan yang didasari pada nilai-nilai budaya yang ada. Kesenian adat masyarakat Sasak yang paling dikenal adalah kesenian gendang beleq, yaitu tari tradisional dan musik orkestra yang berkembang di pulau Lombok dengan menggunakan gendang berukuran besar sebagai instrumen utamanya. Pada awalnya, gendang beleq merupakan alat musik yang mengiringi prajurit saat berjuang ke medan perang, namun saat ini digunakan untuk mengiringi pengantin dan sebagai hiburan untuk mempererat rasa persaudaraan (Fazalani, 2020). Berbagai bentuk prosesi adat Sasak memiliki keunikan yang dapat dimanfaatkan sebagai identitas budaya, sehingga penting untuk mengkaji seni tradisi dan budaya serta nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya (Yudarta & Pasek, 2015).

Di Lombok Timur khususnya Desa Sakra, terdapat berbagai jenis kesenian alat musik tradisional seperti gendang beleq, kecimol, klentang, ale-ale, rudat, dan betep yang menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat setempat. Betep merupakan alat musik tradisional yang diwariskan secara turun-temurun oleh orang terdahulu hingga generasi selanjutnya, dengan keunikan tersendiri yang membedakannya dari alat musik lainnya. Keunikan Betep terletak pada dua orang penari yang menggunakan topeng dan menari, diikuti oleh dua orang di belakangnya yang memegang payung, sehingga membuat masyarakat yang menyaksikan pertunjukan tersebut merasa terhibur dan bahagia. Selain itu, gendang yang digunakan dalam alat musik Betep memiliki ukuran yang lebih kecil sehingga memungkinkan anak muda ataupun orang lanjut usia untuk ikut bergabung dalam kesenian ini. Keberadaan tradisi kesenian budaya ini masih dilestarikan sampai sekarang, hal tersebut tentu ada alasan kuat dalam masyarakat berdasarkan sudut pandang yang dapat diamati secara langsung dari antusiasme masyarakat dalam memanfaatkan Betep pada berbagai acara adat.

Fenomena eksistensi alat musik tradisional Betep di Desa Sakra menjadi menarik untuk dikaji karena mencerminkan dinamika pelestarian budaya di tengah arus perubahan sosial yang pesat. Berbagai pengaruh dari luar mengakibatkan banyak generasi enggan untuk bergabung dalam kesenian tradisional yang ada di pulau Lombok, namun Betep justru menunjukkan eksistensi yang cukup kuat dengan tetap digunakan dalam berbagai kegiatan sosial (Yudarta & Pasek, 2015). Pertunjukan kesenian Betep di Desa Sakra mendapat apresiasi yang tinggi oleh masyarakat, yang dapat diamati dari penggunaan Betep pada acara begawe (hajatan) pernikahan, acara sunatan, dan kegiatan adat lainnya. Dalam acara hajatan, para pemain Betep melakukan pertunjukan sehingga membuat antusias masyarakat untuk menyaksikannya, yang merupakan cerminan perilaku sosial dan gotong-royong dalam mengerjakan serangkaian aktivitas. Bentuk apresiasi masyarakat Desa Sakra terhadap pertunjukan kesenian Betep menunjukkan bahwa kesenian ini memiliki fungsi sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat setempat (Sumardi dkk., 2022). Meskipun demikian, penelitian tentang eksistensi Betep secara akademis masih sangat terbatas, sehingga diperlukan kajian mendalam untuk mendokumentasikan dan menganalisis keberadaan alat musik tradisional ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah munculnya alat musik tradisional Betep di Desa Sakra, menjelaskan eksistensinya pada tahun 2017-2024, serta menganalisis pandangan masyarakat tentang keberadaannya. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan kontribusi bagi pelestarian budaya lokal dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya tentang kesenian tradisional suku Sasak. Urgensi penelitian ini juga didasarkan pada semakin terbatasnya dokumentasi tentang alat musik tradisional di Lombok Timur, sementara generasi muda mulai kehilangan minat terhadap warisan budaya leluhur. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam upaya revitalisasi dan pelestarian alat musik tradisional Betep agar tetap eksis di tengah gempuran budaya modern.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian sejarah (history). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti

perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah (Rostiani et al., 2023). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memusatkan perhatian pada sejarah alat musik tradisional Betep untuk mendapatkan data yang sebenarnya sebagaimana mestinya di lapangan. Sedangkan jenis penelitian sejarah digunakan karena penelitian ini merupakan proses menguji data dan menganalisis secara kritis dari rekaman dan berkas-berkas berupa dokumen peninggalan yang ada untuk merekonstruksi kembali masa lampau (Kuntowijoyo, 2008). Penelitian sejarah juga bertujuan untuk mengungkap peristiwa-peristiwa di masa lalu secara sistematis dan obyektif melalui pengumpulan, evaluasi dari berbagai sumber untuk membuat kesimpulan yang sifatnya tetap (Sujarweni, 2024). Penggunaan metode sejarah dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri asal-usul dan perkembangan alat musik Betep secara kronologis dan faktual.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sakra, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, dengan waktu penelitian dari tanggal 13 Mei 2024 sampai dengan 13 Agustus 2024. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaan sanggar alat musik tradisional Betep yang masih aktif dan menjadi pusat pelestarian kesenian tersebut. Desa Sakra dipilih karena memiliki beragam alat musik tradisional yang masih dipertahankan hingga saat ini, dengan Betep sebagai salah satu kesenian yang paling sering digunakan oleh masyarakat. Penelitian ini menggunakan empat tahapan metode sejarah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Laksono, 2018). Heuristik merupakan tahapan mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber untuk dapat mengetahui segala peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau yang relevan dengan penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang komprehensif tentang eksistensi alat musik Betep.

Observasi dilakukan dengan mengamati langsung berbagai bentuk fisik dari alat musik tradisional Betep yang ada di Desa Sakra, serta mengamati kondisi sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Wawancara dilakukan secara terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur kepada informan kunci yang terdiri dari tokoh sekahe, tokoh masyarakat, dan tokoh agama untuk menggali informasi secara mendalam dan luas (Sugiyono, 2013). Informan yang diwawancarai meliputi sekretaris sanggar, bendahara sanggar, empat orang sekahe (pemain alat musik), lima orang tokoh masyarakat, dan satu orang tokoh agama yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam tentang keberadaan Betep. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dalam bentuk buku, file, dokumen, foto, dan video yang relevan dengan penelitian untuk melengkapi data dari observasi dan wawancara (Azizah, 2023). Seluruh data yang terkumpul kemudian diverifikasi melalui kritik sumber untuk memastikan keaslian dan kredibilitasnya sebelum digunakan dalam penulisan sejarah.

Kritik sumber dilakukan melalui dua tahapan yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik eksternal dilakukan untuk meneliti keaslian sumber data dengan melihat tahun terbit atau tahun ditulis serta relevansinya dengan penelitian (Hamid, 2011). Kritik internal dilakukan untuk menguji kredibilitas sumber dengan membandingkan sumber yang satu dengan sumber yang lainnya untuk memastikan kebenaran informasi yang diperoleh. Setelah melalui proses kritik sumber, tahap interpretasi dilakukan dengan menganalisis data-data yang diperoleh lalu

menafsirkannya sehingga lahir suatu fakta baru yang sesuai dengan topik penelitian (Sulasman, 2014). Pada tahap ini, peneliti menjalin hubungan antar peristiwa yang telah terjadi dengan memberi tafsiran dan ulasan sehingga mudah dipahami dan dimengerti. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penulisan hasil penelitian sejarah yang memberikan gambaran jelas mengenai proses penelitian sejak awal sampai dengan penarikan kesimpulan tentang eksistensi alat musik tradisional Betep di Desa Sakra. Seluruh tahapan ini dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Munculnya Alat Musik Tradisional Betep di Desa Sakra

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Irawan selaku sekretaris sanggar Betep Dewe Some, alat musik tradisional Betep telah ada sejak zaman dahulu dan terus berkembang hingga saat ini. Menurut penuturan orang tua terdahulu, Betep sudah ada sejak lama bahkan sebelum adanya gendang beleq, namun sebelumnya alat musik ini dikenal dengan nama gong sahadatayun atau sapu jagad. Nama Betep mulai populer setelah dicetuskan pertama kali oleh seseorang yang berpengaruh pada masa itu yaitu Bapak Aber, yang kemudian menjadi pencetus nama Betep yang dikenal hingga sekarang. Penamaan Betep didasarkan pada bunyi yang dihasilkan dari alat musik tersebut yang mengeluarkan suara "betep betep betep", dengan gendang bagian depan berbunyi "bet" dan bagian belakang berbunyi "tep" (Wawancara, 04 Juli 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan Kuntowijoyo (dalam Hasan, 2021) yang menyatakan bahwa sejarah merupakan rekonstruksi masa lampau yang dapat dijadikan pelajaran untuk memahami apa yang dilakukan oleh orang lain di masa lalu. Betep sering digunakan pada acara-acara adat sejak dahulu, sama halnya dengan gendang belek, dan menjadi sarana untuk saling mengenal antar masyarakat karena memiliki kesamaan minat terhadap kesenian.

Sejarah munculnya sanggar Betep di Desa Sakra berawal dari inisiatif para pemuda Dusun Dewe Some yang ingin melestarikan kesenian tradisional. Berdasarkan wawancara dengan Sanul Samiadi selaku bendahara sanggar, pada tahun 2017 para pemuda berkumpul dan berdiskusi untuk membangun sebuah kesenian agar Desa Sakra lebih dikenal oleh masyarakat luar (Wawancara, 04 Juli 2024). Pada waktu yang bersamaan, ada salah satu calon legislatif yang memberikan bantuan dana untuk mewujudkan aspirasi kesenian tersebut, sehingga para pemuda dapat membangun sanggar Betep Dewe Some. Sanggar ini dikelola oleh Guru Aci sebagai ketua, dengan jumlah pemain (sekahe) sebanyak 25-27 orang pemuda yang dipilih berdasarkan kriteria masih muda dan memiliki minat terhadap kesenian. Pengelola sanggar mengutamakan generasi muda sebagai pemain Betep karena tenaga mereka masih kuat, penampilan lebih menarik, dan sekaligus menjadi wadah bagi mereka untuk belajar tentang kesenian tradisional. Seiring berjalannya waktu, sanggar ini juga memiliki alat musik gendang belek sebagai pelengkap kesenian yang ada di Desa Sakra.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat sepuluh jenis alat musik yang digunakan dalam kesenian Betep, yaitu gendang, cembrang, terompong, oncer, gong, perembak, suling, topeng, bendera, dan payung agung. Gendang merupakan alat musik yang terbuat dari kayu dengan bagian ujung kanan dan kiri membran ditutupi kulit binatang seperti sapi dan kambing, yang berfungsi sebagai pembawa dinamika dan pemberi aba-aba dalam pertunjukan (Sumardi et al., 2022). Gendang yang

digunakan dalam Betep ada dua jenis yaitu gendang lanang (laki-laki) dan gendang wedok (perempuan) yang dimainkan secara bersamaan untuk menghasilkan ritme yang harmonis. Cemprang atau cengceng adalah alat musik berbentuk piringan dari besi kuningan berbentuk cembung dengan pegangan di bagian tengah, yang berfungsi sebagai alat ritmis dan menghasilkan suara yang cukup keras (Kamarudin, 2021:48). Gong merupakan alat musik berbentuk bulat besar dari logam kuningan dengan bagian tengah menonjol yang dipukul menggunakan alat pemantok, menghasilkan suara menggema yang menjadi ciri khas iringan Betep.

Topeng kayu menjadi ciri khas utama kesenian Betep yang membedakannya dengan alat musik tradisional lainnya. Topeng yang digunakan di sanggar Betep Dewe Some ada dua jenis yaitu topeng warna merah bernama Amak Tempenges dan topeng warna kuning bernama Ratu, yang melambangkan seorang pemimpin yang membimbing rakyatnya pada masa lampau. Topeng ini terbuat dari kayu yang diukir dan dicat dengan berbagai warna, dengan gerakan tari yang menggambarkan kepemimpinan dan kebijaksanaan (Wawancara, 04 Juli 2024). Terompong atau reong adalah alat musik dari besi kuningan dengan empat bulatan yang bagian tengahnya memiliki benjolan untuk dipukul, berfungsi sebagai pembawa melodi dalam pertunjukan Betep. Oncer atau petuk memiliki bentuk yang hampir sama dengan gong namun ukurannya lebih kecil dan menghasilkan suara yang lebih nyaring, berfungsi sebagai pelengkap ritme dalam kesenian Betep. Perembak memiliki kemiripan dengan cemprang namun ukurannya lebih besar dan terbuat dari besi kuningan, juga berfungsi sebagai alat ritmis dalam pertunjukan.

Suling atau preret yang terbuat dari bambu dengan beberapa lubang menjadi alat musik yang paling jarang digunakan dalam Betep, namun jika digabungkan dengan alat lainnya dapat menambah keindahan suara musik. Bendera atau lontek digunakan oleh dua orang sebagai tanda pengenalan dari alat musik Betep, menunjukkan identitas dan kebanggaan terhadap kesenian yang dimiliki. Payung agung digunakan oleh dua orang untuk memayungi penari topeng, yang pada awalnya hanya digunakan dalam kesenian Betep namun sekarang juga digunakan dalam acara nyongkolan. Seluruh jenis alat musik ini dimainkan secara bersama-sama dengan gending atau nada yang paling sering digunakan yaitu Rangsang dan Ide, yang merupakan musik tradisional yang sudah ada sejak dulu namun dimodifikasi agar lebih modern dan memiliki ciri khas tersendiri (Wawancara, 04 Juli 2024). Keberagaman jenis alat musik dalam Betep menunjukkan kekayaan budaya suku Sasak yang perlu dijaga dan dilestarikan agar tidak punah di tengah arus modernisasi.

Eksistensi Alat Musik Tradisional Betep di Desa Sakra Tahun 2017-2024

Eksistensi alat musik tradisional Betep di Desa Sakra dapat dilihat dari keberlangsungan sanggar dan penggunaannya dalam berbagai kegiatan adat sejak tahun 2017 hingga 2024. Menurut Aminah (2022), eksistensi adalah keberadaan atau kehadiran yang mengandung unsur bertahan, yang terdiri dari empat aspek yaitu keberadaan sebagai apa yang ada, apa yang memiliki kualitas, segala sesuatu yang dialami, dan kesempurnaan. Dalam konteks Betep, eksistensinya tercermin dari pengakuan masyarakat terhadap keberadaan alat musik ini sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dipertahankan. Berdasarkan wawancara dengan Guru Irawan, Betep perlu dipertahankan karena merupakan peninggalan orang tua dulu yang harus dilestarikan di tengah gempuran pengaruh asing yang masuk ke

Indonesia (Wawancara, 04 Juli 2024). Generasi muda perlu dipersiapkan untuk mengenal dan mencintai kesenian tradisional agar tidak hanya berhenti di generasi tua, melainkan dapat dirasakan oleh generasi mendatang. Hal ini sejalan dengan pandangan Murcahyanto (2023) yang menyatakan bahwa musik tradisi merupakan kesenian yang sudah ada secara turun-temurun dalam masyarakat tertentu dan harus terus dipertahankan.

Eksistensi Betep di Desa Sakra pada periode 2017-2020 merupakan masa kejayaan sekaligus awal yang sulit bagi para pengelola sanggar. Pada awal kemunculannya tahun 2017, Betep mendapatkan respon yang sangat baik dari masyarakat dengan banyaknya tawaran untuk tampil di berbagai acara adat. Namun, masa kejayaan ini hanya berlangsung hingga awal tahun 2019-2020 ketika pandemi COVID-19 melanda, yang mengakibatkan banyaknya tawaran pertunjukan hilang karena pembatasan kegiatan sosial oleh pemerintah. Masa pandemi menjadi bencana yang merugikan semua kalangan karena alat musik Betep tidak dapat berjalan tanpa adanya kegiatan adat yang membutuhkan iringan musik. Pengelola sanggar harus memutar otak untuk mempertahankan keberlangsungan sanggar yang membutuhkan biaya pengelolaan dari segi alat dan perawatan, sementara tidak ada pemasukan dari pertunjukan. Kondisi ini menunjukkan bahwa eksistensi Betep sangat bergantung pada kegiatan sosial masyarakat, sehingga ketika kegiatan sosial terhenti maka kesenian ini juga ikut terdampak.

Pada periode 2021-2024, setelah pandemi mulai mereda di pertengahan 2022, masyarakat mulai kembali melakukan kegiatan adat sesuai dengan protokol kesehatan yang berlaku. Tawaran untuk mengiringi acara pernikahan dan kegiatan adat lainnya mulai muncul kembali, meskipun tidak sebanyak pada masa awal kemunculan tahun 2017. Pada tahun 2023 hingga saat ini, keadaan sudah kembali normal dan masyarakat kembali melakukan kegiatan sosial seperti biasanya, dengan tawaran pertunjukan yang terus ada meskipun sempat vakum karena pandemi. Berdasarkan wawancara dengan ibu Rakmah selaku tokoh masyarakat, Betep memberikan keuntungan bagi masyarakat karena selain sebagai hiburan, juga menjadi pengiring acara pernikahan dan sunatan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat Sakra (Wawancara, 08 Juli 2024). Hal ini menunjukkan bahwa Betep memiliki eksistensi yang kuat di kalangan masyarakat karena masih dianggap penting dan dibutuhkan dalam berbagai kegiatan adat. Menurut Sarjan selaku tokoh masyarakat, Betep yang ada di Desa Sakra sudah bagus dan masih aman serta tertib sampai saat ini, dengan banyaknya anak muda yang tertarik menjadi sekahe sebagai bukti kepedulian terhadap kesenian tradisional (Wawancara, 08 Juli 2024).

Eksistensi Betep juga terlihat dari upaya pengelola sanggar dalam mempertahankan dan mengembangkan kesenian ini di tengah perubahan zaman. Berdasarkan wawancara dengan Junaidi Tohri selaku sekahe gendang, Betep yang ada di Desa Sakra dibangun oleh para pemuda dan memberikan penghasilan bagi para pelajar yang ingin belajar kesenian sekaligus mendapatkan uang (Wawancara, 04 Juli 2024). Pengelola sanggar memberikan motivasi kepada anak muda untuk bergabung dan mempertahankan kesenian Betep dengan menunjukkan bahwa selain melestarikan budaya, mereka juga dapat memperoleh keuntungan ekonomi. Hal ini menjadi strategi efektif untuk menarik minat generasi muda yang cenderung lebih tertarik pada kegiatan yang memberikan manfaat praktis. Menurut Muhammad Din Haris selaku tokoh masyarakat, Betep penting untuk dipertahankan karena dengan

menjaganya, masyarakat dapat melestarikan identitas budaya lokal dan mewariskannya kepada generasi mendatang (Wawancara, 08 Juli 2024). Pandangan ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sakra memiliki kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya sebagai bagian dari identitas mereka.

Eksistensi Betep juga tercermin dari pengakuan masyarakat terhadap keunikan dan manfaat yang diberikan oleh kesenian ini. Berdasarkan wawancara dengan ibu Nikmah, Betep memberikan keuntungan tersendiri bagi masyarakat karena membantu mereka dalam kegiatan adat nyongkolan dan sunatan, meskipun harus membayar namun hal itu sebanding dengan hiburan yang didapatkan (Wawancara, 27 Juli 2024). Menurutnya, masyarakat tidak akan pernah bisa dipisahkan dari kesenian terutama alat musik, baik itu Betep maupun alat musik lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Betep telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat Desa Sakra. Menurut bapak Haerul Harfi selaku tokoh agama, Betep merupakan bagian penting dari identitas asli suku Sasak yang patut dibanggakan dan dipamerkan ke orang luar (Wawancara, 27 Juli 2024). Pandangan ini menunjukkan bahwa eksistensi Betep tidak hanya diakui oleh masyarakat biasa, tetapi juga oleh tokoh agama yang memiliki pengaruh dalam membentuk pandangan masyarakat. Dengan demikian, eksistensi alat musik tradisional Betep di Desa Sakra dapat dikatakan masih kuat dan layak untuk terus dipertahankan sebagai warisan budaya yang berharga.

Pandangan Masyarakat tentang Keberadaan Alat Musik Tradisional Betep

Pandangan masyarakat terhadap keberadaan alat musik tradisional Betep di Desa Sakra secara umum sangat positif dan mendukung upaya pelestariannya. Berdasarkan wawancara dengan Nasruddin selaku tokoh masyarakat, keberadaan Betep membawa dampak positif karena semakin banyaknya alat musik tradisional yang ada maka Desa Sakra akan semakin dikenal oleh orang luar (Wawancara, 08 Juli 2024). Menurutnya, selama digunakan dalam kegiatan sosial dengan cara yang benar dan tidak menimbulkan keributan, Betep memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan teori Murcahyanto (2023) yang menyatakan bahwa musik tradisi merupakan kesenian yang sudah ada secara turun-temurun dan harus dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya. Nasruddin juga menambahkan bahwa sejauh ini Betep di Sakra tidak pernah ada berita negatif, yang menunjukkan bahwa semakin sering Betep diundang maka semakin baik pula perilaku para sekahenya. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi Betep tidak hanya bermanfaat dari segi budaya, tetapi juga dari segi citra positif yang dibangun di mata masyarakat.

Masyarakat Desa Sakra merasa bangga dengan keberadaan Betep karena kesenian ini cukup terkenal di kalangan masyarakat dan memiliki keunikan tersendiri. Berdasarkan wawancara dengan Rakmah selaku tokoh masyarakat, Betep membuatnya tertarik dan terhibur karena keunikannya, terutama karena ia adalah pecinta dan penikmat alat musik tradisional (Wawancara, 08 Juli 2024). Rakmah memberikan tips untuk mencintai produk lokal selagi memilikinya dan mampu mempertahankan serta menjaga kelestariannya. Pandangan ini menunjukkan bahwa keterlibatan emosional masyarakat terhadap Betep menjadi faktor penting dalam upaya pelestariannya. Menurut Sarjan, Betep mempermudah masyarakat ketika ada acara nyongkolan karena tidak perlu repot mencari alat musik ke tempat lain (Wawancara, 08 Juli 2024). Kemudahan akses ini menjadi nilai tambah yang

membuat masyarakat lebih menghargai dan memanfaatkan Betep dalam berbagai kegiatan. Sarjan berharap Betep dapat bertahan lama dan tetap ada sampai seterusnya, menunjukkan adanya harapan kolektif dari masyarakat terhadap keberlanjutan kesenian ini.

Pandangan masyarakat tentang pentingnya Betep sebagai warisan budaya juga tercermin dari peran generasi muda yang tertarik untuk menjadi sekahe. Berdasarkan wawancara dengan Muhammad Din Haris, ia sangat menghargai keberadaan Betep sebagai bagian penting dari warisan budaya yang diturun-temurunkan, yang tidak hanya sebagai identitas tetapi juga sebagai penghubung antara generasi muda dengan kesenian ini (Wawancara, 08 Juli 2024). Pandangan ini menunjukkan bahwa Betep memiliki fungsi sosial yang lebih luas daripada sekadar hiburan, yaitu sebagai media transmisi budaya antar generasi. Menurut bapak Haerul Harfi selaku tokoh agama, Betep merupakan bagian kekayaan budaya Lombok yang perlu dijaga dan dilestarikan, dan keberadaannya di Desa Sakra menjadi kebanggaan tersendiri (Wawancara, 27 Juli 2024). Pandangan ini penting karena tokoh agama memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk opini masyarakat, sehingga dukungan dari tokoh agama menjadi faktor penting dalam pelestarian Betep.

Pandangan masyarakat terhadap perilaku sekahe Betep juga menjadi faktor penting dalam keberlangsungan sanggar. Berdasarkan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat, tidak pernah terjadi keributan yang melibatkan anggota Betep, yang menunjukkan bahwa para sekahe memiliki perilaku yang baik dan tertib. Menurut Nasruddin, perilaku yang baik dari sekahe Betep berpengaruh pada semakin seringnya mereka diundang pada acara-acara masyarakat (Wawancara, 08 Juli 2024). Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi Betep tidak hanya ditentukan oleh kualitas musik, tetapi juga oleh perilaku para pemainnya yang mencerminkan nilai-nilai luhur budaya Sasak. Menurut Rakmah, pakaian yang digunakan oleh sekahe Betep sangat menarik, pantas dipakai, dan sopan, yang menunjukkan bahwa aspek visual pertunjukan juga mendapat perhatian dari masyarakat (Wawancara, 08 Juli 2024). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat menghargai tidak hanya dari segi musikal tetapi juga dari segi estetika dan tata cara berpakaian yang sesuai dengan adat.

Pandangan masyarakat tentang Betep tidak hanya terbatas pada aspek hiburan, tetapi juga mencakup nilai-nilai ekonomi dan sosial yang lebih luas. Berdasarkan wawancara dengan Nikmah, Betep memberikan keuntungan tersendiri bagi masyarakat karena membantu mereka dalam kegiatan adat nyongkolan dan sunatan, dengan banyaknya orang yang terhibur dengan acara yang dibuat (Wawancara, 27 Juli 2024). Menurutnya, masyarakat tidak akan pernah bisa dipisahkan dengan kesenian alat musik, baik itu Betep maupun alat musik lainnya. Pandangan ini menunjukkan bahwa Betep memiliki fungsi ekonomi yang signifikan di samping fungsi budayanya. Menurut Sarjan, Betep membawa keuntungan bagi masyarakat karena di Desa Sakra masih memegang teguh adat seperti nyongkolan yang membutuhkan alat musik sebagai pendamping kegiatan adat, yang juga menghasilkan perekonomian bagi para pemainnya (Wawancara, 08 Juli 2024). Hal ini menunjukkan bahwa Betep memiliki nilai ekonomi yang nyata bagi masyarakat yang terlibat dalam kesenian ini. Dengan demikian, pandangan masyarakat terhadap keberadaan alat musik tradisional Betep di Desa Sakra secara keseluruhan sangat positif dan mendukung upaya pelestariannya, karena dianggap membawa manfaat baik dari segi budaya, sosial, maupun ekonomi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa alat musik tradisional Betep telah ada sejak zaman dahulu dan merupakan warisan budaya suku Sasak yang diturunkan secara turun-temurun. Sejarah menunjukkan bahwa Betep sudah ada sebelum gendang beleq dengan nama awal Sahadatayun atau Sapu Jagad, dan nama Betep mulai populer setelah dicetuskan oleh Bapak Aber pada masa lampau. Sanggar Betep di Desa Sakra didirikan pada tahun 2017 oleh para pemuda Dusun Dewe Some dengan bantuan dana dari seorang calon legislatif, yang dikelola oleh Guru Aci dengan 25-27 orang sekahe yang seluruhnya adalah generasi muda. Terdapat sepuluh jenis alat musik yang digunakan dalam kesenian Betep yaitu gendang, cembrang, terompong, oncer, gong, perembak, suling, topeng, bendera, dan payung agung, yang masing-masing memiliki fungsi spesifik dalam menghasilkan musik pengiring upacara adat nyongkolan. Eksistensi Betep pada periode 2017-2024 menunjukkan dinamika yang menarik, dengan masa kejayaan pada tahun 2017-2019, masa sulit akibat pandemi COVID-19 pada tahun 2020-2022, dan kembali bangkit pada tahun 2023 hingga saat ini dengan tetap mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sebagai pengiring kegiatan adat. Pandangan masyarakat terhadap keberadaan Betep sangat positif, karena kesenian ini dianggap membawa keuntungan dan manfaat, baik dari segi budaya, sosial, maupun ekonomi. Perilaku sekahe yang baik dan tertib juga menjadi faktor penting dalam keberlangsungan sanggar, yang menunjukkan bahwa eksistensi Betep tidak hanya bergantung pada kualitas musik, tetapi juga pada perilaku para pemainnya yang mencerminkan nilai-nilai luhur budaya Sasak. Penelitian ini merekomendasikan perlunya dokumentasi sistematis tentang sejarah dan perkembangan Betep, program revitalisasi yang melibatkan generasi muda, serta dukungan pemerintah dalam upaya pelestarian kesenian tradisional ini.

Referensi

- Aminah, S. (2022). *Eksistensi identitas Suku Sasak di Desa Taripa Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palopo].
- Azizah, E. (2023). Eksistensi metode dakwah konvensional pada era modern. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3), 1736–1744. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5554>
- Daud, A. E., Dahlan, & Sumardi, L. (2022). Makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan kesenian alat musik tradisional Gendang Beleq. *Grenek: Jurnal Seni Musik*, 11(2), 40–58. <https://doi.org/10.24114/grenek.v11i2.38691>
- Erdilangga, L. P. (2014). *Pola garapan dan peranan lagu “Babad Lombok” bagi masyarakat Suku Sasak di Pulau Lombok* [Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta]. <http://digilib.isi.ac.id/298/>
- Fazalani, R. (2020). Kesenian Gendang Belek masyarakat Suku Sasak sebagai budaya tradisional. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 255–265. <https://doi.org/10.30651/lf.v4i2.4229>
- Hamid, A. R. (2011). *Pengantar ilmu sejarah*. Ombak.

- Hasan, R. (2021). Penguatan numismatika sebagai materi pelajaran sejarah di sekolah menengah atas se-Kota Gorontalo. *Das Sein: Jurnal Pengabdian Hukum & Humaniora*, 2(1), 100–107.
- Kamarudin, M. (2021). *Seni musik tradisional Sasak*. Pustaka Lombok.
- Kuntowijoyo. (2008). *Penjelasan sejarah (Historical explanation)*. Tiara Wacana.
- Laksono, A. D. (2018). *Apa itu sejarah: Pengertian, ruang lingkup, metode dan penelitian*. Derwati Press.
- Murcahyanto, H. (2023). Pendampingan pembuatan alat musik Klentang. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 4(1), 64–75. <https://doi.org/10.29408/ab.v4i1.12838>
- Rostiani, A., Wahyuni, S., & Hidayat, R. (2023). Pendekatan kualitatif dalam penelitian sosial. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(3), 450–465.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2024). *Metodologi penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Sulasman. (2014). *Metodologi penelitian sejarah*. Pustaka Setia.
- Wiguna, R. D. Y. (2019). Pengenalan alat musik tradisional Indonesia menggunakan augmented reality. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 3(1), 396–402. <http://eprints.itn.ac.id/id/eprint/1253>
- Yudarta, I. G., & Pasek, I. N. (2015). Revitalisasi musik tradisional prosesi adat Sasak sebagai identitas budaya Sasak. *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, 3, 367–375. <https://doi.org/10.31091/sw.v3i0.175>